

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR BERNUANSA TRADISI

( Pendekatan Pembelajaran Menggambar Ilustrasi Bertema Tradisi di SMP Kota Bandung)

Oleh

**Taswadi**

taswadit@gmail.com

Departemen Pendidikan Seni Rupa - FPSD  
Universitas Pendidikan Indonesia

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil penelitian sebelumnya dan berdasarkan diskus dalam beberapa even ilmiah yang menyatakan bahwa hasil menggambar ilustrasi peserta didik SMP di Kota Bandung belum bernuansa tradisi setempat. Setelah dilakukan penelitian pendahuluan ditemukan salah satu faktor penyebabnya, yakni bahwa para guru masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang belum menitikberatkan pada gambar yang bernuansa tradisi. Untuk itu peneliti mengembangkan pendekatan pembelajaran sebagai solusi. Pengembangan pendekatan pembelajaran menggambar ilustrasi yang penulis kembangkan kerangkanya mengacu pada Dick and Carey (2009:6-8), ada 10 komponen, kemudian diadaptasi penulis menjadi 9 yakni; 1)Menentukan Tujuan Umum, 2)Analisis Pembelajaran, 3)Pembelajar dan Konteks Pembelajaran, 4)Merumuskan Tujuan Khusus, 5)Pengembangan Prosedur dan Jenis Penilaian, 6)Pengembangan Strategi Pembelajaran,7)Pengembangan Materi Pembelajaran, 8)Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif,dan 9)Revisi Tujuan Khusus, Materi, Metode, Media Pembelajaran, dan Evaluasi. Pendekatan yang peneliti kembangkan adalah Pendekatan Pembelajaran Menggambar Ilustrasi Bertema Tradisi, dengan langkah-langkah sebagai berikut: a)Tujuan; Meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, dan melestarikan nilai-nilai tradisi positif daerah setempat melalui gambar ilustrasi b)Bentuk Penilaian; Prosedur penilaian pre-test, tes proses, post-test, dalam bentuk penilaian diri, teman sejawat, dan oleh guru. c)Strategi Pembelajaran; Mengacu pada Pendekatan scientific dipadu permisif dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme melalui metode pembelajaran variatif d)Pengembangan Materi Pembelajaran; Materi teori dan praktek menggambar ilustrasi dengan tema tradisi daerah setempat. e)Bentuk Instrumen Penilaian; Penilaian Autentik, dalam bentuk instrumen penilain skala sikap, essay, praktek, penilaian teman sejawat, dan penilaian diri dan f.Merevisi ; tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Setelah diimplementasikan terbukti pendekatan menggambar ilustrasi bertema tradisi dapat meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi bernuansa tradisi.

Kata Kunci: Pendekatan pembelajaran, Menggambar Ilustrasi, Tema tradisi.

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk rasa bangga dan cinta terhadap tanah air dan bangsa adalah melestarikan budaya tradisi suatu bangsa, yang telah hidup dan bertahan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, yang menjadi identitas suatu bangsa. Budaya tradisi yang patut dilestarikan adalah budaya tradisi yang positif, sebab ada budaya tradisi yang kurang positif. Dewasa ini sering diperoleh informasi dari berbagai media, baik televisi, maupun media cetak,

tentang perilaku kekerasan, kebrutalan, tawuran antar pelajar, dan perilaku negatif lainnya, seakan menghapus kepribadian bangsa Indonesia

yang sejak dahulu terkenal halus, ramah, dan sopan

santun. Perilaku negatif tersebut sebagai salah satu indikasi terkikisnya kepribadian bangsa. Salah satu usaha agar kepribadian luhur bangsa bertahan dan lestari dapat dilakukan melalui pendidikan. Kepribadian luhur bangsa banyak bersumber dari budaya tradisi, oleh karena itu budaya tradisi dapat sebagai sumber pembelajaran untuk melestarikannya. Peneliti kebetulan berkecimpung dalam bidang kurikulum pendidikan seni rupa, merasa tertarik untuk meneliti permasalahan ini, mengingat tujuan pendidikan seni rupa adalah untuk meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai

estetik yang terkait erat dengan budaya luhur bangsa. Didasari oleh pemikiran tersebut maka peneliti meneliti model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi.

Mencermati hasil menggambar ilustrasi pada beberapa siswa SMP di Kota Bandung, ternyata hasilnya masih jauh dari kriteria sebagai hasil gambar ilustrasi yang mencerminkan kecintaan terhadap budaya tradisi. Seperti hasil peneliti terdahulu yang mengkaji tentang hasil menggambar ilustrasi di SMP, yang rata-rata masih jauh di bawah Standar Kemampuan Minimal (SKM) sekolah yang bersangkutan. Pertama, hasil penelitian (Devi Aryanti, 2011:1), yang meneliti tentang hasil menggambar ilustrasi di SMP kelas VII E di Wonogiri, nilai aspek kognitif 60,20, aspek afektif 29,10, dan psikomotorik 58,33. Jadi rata-rata nilai yang dicapai 49,21, sedangkan SKM yang ditarget adalah 7,00, jadi masih jauh dari SKM pelajaran seni budaya yang diinginkan sekolah itu. Kedua, hasil penelitian menggambar ilustrasi di SMP Negeri 16 Malang (Siti Mutmainah, 2011:1), juga menyimpulkan bahwa nilai menggambar ilustrasi masih jauh dari SKM yang sekolah itu targetkan. Ketiga, hasil penelitian nilai menggambar ilustrasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Bandung tahun 2011 (Erni, 2011:49), rata-rata 5,70, padahal SKM mata pelajaran Seni Budaya SMP tersebut 7,5, jadi banyak yang diremial untuk mencapai SKM yang diharapkan. Jadi dilihat dari nilai yang diperoleh oleh siswa beberapa SMP dalam menggambar ilustrasi masih rendah.

Pada bulan September s.d Desember 2011, penulis mengadakan penelitian mandiri dengan fokus hasil gambar ilustrasi pada siswa kelas VIII SMP di Kota Bandung dengan populasi sebanyak 207 SMP dengan sampel 10 SMP dengan jumlah 10 kelas (diambil dari tiap sekolah 1 kelas), dan jumlah siswa sebanyak 400 orang, setelah diamati dari 400 karya menggambar ilustrasi siswa SMP kelas VIII yang berbasis tradisi berjumlah 48 karya atau 12%, yang berbasis non tradisi berjumlah 352 karya atau 88 %. Jadi data sementara berdasarkan studi penelitian pendahulu, pada hasil menggambar ilustrasi di SMP terdapat masalah, yakni masih rendahnya kemampuan menggambar ilustrasi yang berbasis tradisi.

Kenyataan itu diperkuat pula dengan beberapa isu dan fakta dalam perbincangan forum formal maupun non formal tentang masalah semakin luntarnya nilai-nilai tradisi

budaya bangsa. Pertama, dalam Seminar Nasional di Sekolah Pascasarjana UPI tahun 2008 dengan tema "Quo Vadis Seni Tradisi", Kedua, dalam Seminar Nasional acara JAMOE HIMASRA di FPBS UPI Bandung Tahun 2009, dengan Tema "Menggali Nilai-Nilai Tradisi dalam Mahabarata". Di dalam kedua acara tersebut intinya membicarakan nasib seni tradisi bangsa Indonesia yang semakin terdemokratisasi, dan mencari solusi bagaimana cara mempertahankan eksistensi budaya tradisi di tengah-tengah gencarnya pengaruh budaya asing, akibat dampak informasi globalisasi. Hasil dari seminar dalam kedua acara tersebut adanya kesepahaman untuk menggali, mempertahankan, dan mengembangkan seni budaya tradisi, dalam kehidupan bangsa untuk mengimbangi merebaknya pengaruh budaya asing. Salah satu media untuk itu di antaranya melalui pendidikan seni budaya yang berbasis tradisi.

Menurut Kurikulum Tahun 2013, penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk membangun landasan dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, dan kepribadian luhur;
- b. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. Sehat, mandiri, dan percaya diri, dan;
- d. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab (PP No.17 Tahun 2010 tentang Pengolahan dan Penyelenggaraan Pendidikan, (Bimtek Kurikulum 2013, Kementrian Pendidikan Nasional, 2013:1).

Tujuan satuan pendidikan dasar dan menengah tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan untuk implementasi pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Mulai tahun 2013 pemerintah menerapkan kurikulum tahun 2013, sehingga penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah mengacu dan berpedoman pada kurikulum 2013 tersebut. Kurikulum tahun 2013 masih berbentuk kompetensi. Apa yang ingin dicapai dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Menurut Kurikulum Tahun 2013, kompetensi itu dirinci menjadi Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan dan jenjang tertentu, sedangkan Kompetensi Dasar, merupakan kompetensi setiap

mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar pada hakekatnya adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik (Kementerian Pendidikan Nasional, BIMTEK, Kurikulum Tahun 2013, 2013: 7).

Pengembangan Kompetensi Dasar, harus memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai konten untuk menguasai kompetensi, bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran bisa dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperoleh menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme, atau pun humanisme, karena filosofi yang dianut kurikulum tahun 2013 adalah eklektik, sehingga mata pelajaran dan isi pelajaran tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme (Kementerian Pendidikan Nasional, BIMTEK Kurikulum tahun 2013, 2013: 8).

Apabila merujuk pada tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam rumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang salah satunya dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, dalam pasal 7 ayat 7, tertulis; “Kelompok mata pelajaran estetika SD/ MI/ SDLB /PaketA/ SMP/ MTs/ SMPLB/ Paket B, SMA/ MA/ SMALB/ Paket C ,SMK/ MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan lokal dan/atau kegiatan bahasa, seni budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan”.

Menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 yang berisi Stantar Kompetensi Lulusan SMP dalam rumpun estetika, di antaranya menuliskan; “1) Memanfaatkan lingkungan untuk kegiatan apresiasi seni”, 2) Menghargai karya seni, budaya, dan keterampilan sesuai dengan kekhasan lokal”. Ini dapat ditafsirkan bahwa dalam mengajar rumpun mata pelajaran estetika harus menggali, mendayagunakan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan alam, sosial, dan budaya setempat. Bila dihubungkan antara muatan lokal dengan kelompok mata pelajaran estetika, maka mata pelajaran estetika memiliki kesamaan tujuan, yaitu keduanya sama-sama

menggali dan mengembangkan serta mendayagunakan potensi daerah.

Apa yang telah dituangkan di dalam tujuan pendidikan rumpun mata pelajaran estetika di atas merupakan upaya dari pemerintah dalam rangka membentuk warga negara Indonesia agar dapat menggali, mengembangkan, dan mendayagunakan kekayaan tradisi bangsa yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, baik melalui apresiasi maupun kreasi seni.

Kemampuan menggambar adalah salah satu tuntutan dalam Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum Pendidikan di SMP Tahun 2013, sehingga penting untuk dicapai. Salah satu indikator dalam pencapaian Kompetensi Inti maupun Kompetensi Dasar itu di antaranya dilihat dari hasil menggambar. Salah satu hasil menggambar yang diharapkan tercapai adalah hasil menggambar yang berbasis tradisi. Hal ini senada dengan pendapat, “ karya yang tidak berdasarkan tradisi bangsa sendiri akan menjadi artifisial, yang tidak memiliki jati diri atau identitas” ( Primadi, 2000: 11). Jadi dengan berkarya berbasis tradisi akan mengkokohkan jati diri sebagai bangsa yang beridentitas. Kenyataan justru hasil menggambar siswa SMP kelas VIII di Kota Bandung lebih dominan berbasis non tradisi. Hal ini dapat diindikasikan masih rendahnya rasa bangga dan cinta terhadap tradisi. Bahayanya apabila hal ini dibiarkan berlangsung maka semakin terkikislah jati diri sebagai bangsa Indonesia, yang pada akhirnya lunturlah identitas bangsa Indonesia.

### **Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian apakah pembelajaran menggambar ilustrasi yang mengacu pada pendekatan menggambar ilustrasi bertema tradisi dapat meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi bernuansa tradisi?

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Langkah – langkah Pendekatan Pembelajaran Menggambar Ilustrasi Bertema Tradisi**

Langkah-langkah pendekatan yang penulis gunakan dalam pembelajaran menggambar ilustrasi adalah sebagai berikut:

Tujuan:

Meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, dan melestarikan nilai-nilai tradisi positif daerah setempat melalui gambar ilustrasi.

Bentuk Penilaian:

Prosedur penilaian otentik : *pre-test*, tes proses, *post-test*, penilaian diri, teman sejawat, dan oleh guru.

#### Proses Pembelajaran:

Mengacu pendekatan *scientific* dipadu permisif dan prinsip pembelajaran konstruktivisme dengan metode pembelajaran variatif

Pengembangan Materi Pembelajaran Materi teori dan praktek menggambar ilustrasi dengan tema tradisi daerah setempat.

#### Bentuk Instrumen Penilaian

Penilaian Autentik, dalam bentuk instrumen penilain skala sikap, essay, dan praktek.

Merevisi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

Dilaksanakan setelah pendekatan diimplementasikan.

### 2. Proses Implementasi Pendekatan

#### a. Langkah-langkah Implementasinya Sebagai Berikut:

##### 1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan pada kurikulum yang digunakan.

Menyiapkan media dan tempat pembelajaran. Media apa saja yang dibutuhkan dalam praktek pembelajaran harus dipersiapkan lebih dahulu. Tempat pembelajaran juga harus ditentukan apa akan di dalam kelas biasa, luar kelas, atau di studio.

##### 2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini adalah Praktek Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun. Apapun bentuk RPP-nya, dalam pelaksanaan ini pada intinya terdiri atas tiga kegiatan, yakni: Kegiatan Awal, Inti, dan Penutup.

##### a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada Model Pembelajaran Menggambar Ilustrasi yang Berbasis Tradisi ini disamping, menyiapkan media dan menata tempat belajar, melaksanakan *pre-test*, tanya jawab tentang pengetahuan awal peserta didik, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, pokok materi yang akan dibahas, dan pentingnya materi tersebut, juga menghubungkan materi dengan nilai-nilai tradisi setempat.

##### b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti ini mengacu pada prinsip *scientific* dan permisif, dan prinsip pembelajaran konstruktivisme dengan metode

variatif, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- **Mengamati:** (1) Melihat gambar ilustrasi, melihat alam sekitar (2) Membaca buku tentang konsep dan prosedur menggambar ilustrasi, dari berbagai buku yang relevan.
- **Menanya:** (1) Menanyakan cara menggambar ilustrasi. (2) Menanyakan makna gambar ilustrasi di masyarakat
- **Mengeksplorasi:** (1) Menghubungkan antara konsep dan prosedur menggambar ilustrasi dengan tema budaya tradisi setempat. (2) Mencari konsep dan prosedur menggambar ilustrasi dengan tema budaya tradisi setempat di masyarakat
- **Mengasosiasi:** (1) Menunjukkan makna yang terkandung pada gambar ilustrasi dalam kehidupan sosial budaya tradisi di masyarakat. (2) Membandingkan konsep dan prosedur menggambar ilustrasi yang berkembang dalam kehidupan sosial budaya trasisi di masyarakat
- **Mengomunikasikan:** (1) Membuat gambar ilustrasi bertema budaya tradisi setempat dengan teknik manual dan digital. (2) Menyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh. (3) Mempresentasikan secara lisan atau tulisan mengenai karya yang dikerjakan, dan memamerkan karya.

##### c) Kegiatan Akhir

Menyimpulkan, a) Mengevaluasi, c) Tindak lanjut

##### 3) Tahap Revisi

Revisi dilaksanakan setelah pendekatan selesai dipraktikkan dalam pembelajaran.

##### 4) Gambar Ilustrasi Bernuansa Tradisi

Melacak pengertian menggambar ilustrasi belum ada definisi yang tegas, namun sementara berdasarkan studi peneliti ada sumber pustaka, yang dapat mengkrucut untuk melacak pengertian menggambar ilustrasi, dari pengertian menggambar dan pengertian ilustrasi, yakni, "pengertian menggambar mengandung arti seniman dengan menggunakan alat dan bahan tertentu untuk membuat goresan menirukan bentuk-bentuk yang dilihatnya ke atas bidang dua dimensi ", (<http://www.artikata.com/arti-363563-menggambar.html>). 26/9/2013),

sedangkan pengertian ilustrasi adalah “hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk” (<http://www.pengertian-ilustrasi.com>.26.9.2013). Mengacu dari pengertian di atas, maka menurut peneliti yang dimaksud gambar ilustrasi adalah gambar *visual* dua dimensi yang dihasilkan dengan proses olah pikir dan olah rasa dalam bentuk gambar *visual* dua dimensi, yang dapat menginformasikan atau menjelaskan sesuatu.

Seperti yang telah disinggung di depan, bahwa kata tradisi dari (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (<http://blogspot.tradisi.com>, 2013, Arti kata tradisi, diunduh:5/9/2013).

Menggambar (Inggris: *drawing*) adalah kegiatan membentuk imaji, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Bisa pula berarti membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar. Pelakunya populer dengan sebutan Penggambar/juru gambar (Bahasa Inggris: *draftsman*) yang merupakan salah satu bagian pekerjaan dari perupa. (<http://blogspot.visual.com>.2013, Arti kata menggambar, diunduh: 5/9/2013).

Gambar berbasis tradisi adalah gambar yang mengandung unsur fisik maupun non fisik yang berbasis tradisi. Tradisi seperti pengertian di atas adalah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam daerah tertentu yang berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Jadi menggambar berbasis tradisi dapat dimaksudkan adalah menggambar dengan memasukan unsur-unsur yang bersumber dari tradisi positif ke dalam proses menggambar.

Untuk menggambar yang bertema tradisi dapat mengambil budaya tradisi setempat Penerapan pembelajaran pendekatan menggambar ini dilakukan di SMP Kota Bandung, maka Jawa Barat dan Budayanya sebagai tema menggambar. Jawa Barat dihuni oleh berbagai macam suku bangsa, suku asli Jawa Barat adalah Suku Sunda. Suku Sunda

adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa Indonesia, dari mulai Ujung Kulon di ujung barat pulau Jawa hingga di ujung timur sekitar Brebes Jawa Tengah. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Letak Jawa Barat yang berdekatan dengan ibu kota negara dan didukung oleh sifat penduduk asli yang terbuka, potensi sumber daya alam yang melimpah, suhu udara yang relatif sejuk, terdapatnya pusat-pusat pendidikan yang bermutu, serta roda perekonomian yang relatif dinamis maju pesat, maka hampir seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di Jawa Barat ini. Kurang lebih 65% penduduk Jawa Barat adalah Suku Sunda yang merupakan penduduk asli provinsi ini. Suku lainnya adalah Suku Jawa yang banyak dijumpai di daerah bagian utara Jawa Barat, Suku Betawi banyak mendiami daerah bagian barat, Suku Minang dan Suku Batak banyak mendiami Kota-kota besar di Jawa Barat, seperti Bandung, Cimahi, Bogor, Bekasi, Depok, Cirebon, Sukabumi, dan pusat-pusat kota lainnya. Khusus Orang Cina banyak dijumpai hampir di seluruh daerah Jawa Barat, terutama di pusat-pusat kota.

Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang kaya sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Seperti daerah-daerah lain, Jawa Barat juga memiliki kekayaan budaya tradisi. Beberapa contoh kebudayaan Tradisi Jawa Barat, di antaranya sebagai berikut:

Sistem Kepercayaan; Mayoritas orang Sunda beragama Islam. Hanya sebagian kecil yang beragama non Islam, yaitu Agama Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Aliran Kepercayaan. Kepercayaan adalah yang paling tetua sebelum datangnya agama. Kepercayaan Suku Sunda yang terkenal dengan sebutan *Sunda Wiwitan*. Praktek-praktek *sinkretisme* dan mistik masih dilakukan. Kepercayaan dan seluruh kehidupan orang Sunda ditujukan untuk memelihara hubungan keseimbangan alam semesta. Keseimbangan magis dipertahankan dengan berbagai upacara adat, sedangkan keseimbangan sosial dipertahankan dengan kegiatan saling memberi dan gotong royong (*rereongan*). Ini masih sering dilakukan oleh masyarakat di pedalaman, seperti masyarakat Baduy di Banten dan Kampung Naga di Kabupaten Tasik.

Salah satu kepercayaan Suku Sunda, adalah *Lakon Pantun Lutung Kasarung*, salah satu tokoh dalam dongeng tradisi mereka. Inti dari isi dongeng itu adalah percaya adanya Allah yang

Tunggal (*Guriang Tunggal*) yang menitiskan sebagian kecil diri-Nya ke dalam dunia untuk memelihara kehidupan manusia.

Mata Pencaharian; Pecaharian Suku Sunda umumnya hidup bercocok tanam. Kebanyakan tidak suka merantau atau hidup berpisah dengan orang-orang sekerabatnya. Kebutuhan orang Sunda terutama adalah hal meningkatkan taraf hidup. Menurut data dari Bappenas (kliping Desember 1993) di Jawa Barat terdapat 75% desa miskin. Secara umum kemiskinan di Jawa Barat disebabkan oleh belum meratanya sumber daya manusia yang berkualitas dalam setiap daerah, terutama di daerah pedalaman.

Sistem Keekerabatan; Sistem keluarga dalam Suku Sunda bersifat *parental*, garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan ibu bersama. Ayah berfungsi sebagai kepala keluarga. Suku Sunda memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dan peranan Agama Islam sangat mempengaruhi adat istiadat mewarnai seluruh sendi kehidupannya.

Silsilah itu; pertama, saudara yang berhubungan langsung, ke bawah, dan vertikal, yaitu anak, *incu* (cucu), *buyut* (*piut*), *bao*, *canggih wareng* atau *janggawareng*, *udeg-udeg*, *kait siwur* atau gantung siwur. Kedua, saudara yang berhubungan tidak langsung dan horizontal seperti anak paman, bibi, atau *uwak*, anak saudara kakek atau nenek, anak saudara *piut*. Ketiga, saudara yang berhubungan tidak langsung dan langsung serta vertikal seperti keponakan anak kakak, keponakan anak adik, dan seterusnya. Dalam bahasa Sunda dikenal pula kosa kata *sajarah* dan *sarsilah* (silsilah) yang maknanya kurang lebih sama dengan kosa kata sejarah dan silsilah dalam bahasa Indonesia. Makna *sajarah* adalah susun *galur* atau garis keturunan.

Bahasa; Bahasa yang digunakan oleh suku ini adalah Bahasa Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa yang diciptakan dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh Suku Sunda, dan sebagai alat pengembang serta pendukung kebudayaan Sunda itu sendiri. Selain itu Bahasa Sunda merupakan bagian dari budaya yang memberi karakter yang khas sebagai identitas Suku Sunda.

Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan; Masalah pendidikan dan teknologi di dalam masyarakat suku Sunda sudah bisa berkembang baik. Ini terlihat dari peran pemerintah Jawa Barat. Pemerintah Jawa Barat memiliki tugas dalam memberikan pelayanan pembangunan

pendidikan bagi warganya, sebagai hak warga yang harus dipenuhi dalam pelayanan pemerintahan. Bahkan tahun 2013 Gubernur Jawa Barat berkomitmen untuk membaskan biaya pendidikan dari SD, SMP dan SMA. Visi Pemerintah Jawa Barat, yakni “Dengan Iman dan Takwa Jawa Barat sebagai Provinsi Termaju di Indonesia dan Mitra Terdepan Ibukota Negara Tahun 2020” merupakan kehendak, harapan, komitmen yang menjadi arah kolektif pemerintah bersama seluruh warga Jawa Barat dalam mencapai tujuan pembangunannya. Pembangunan pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat vital dan fundamental untuk mendukung upaya-upaya pembangunan Jawa Barat di bidang lainnya. Pembangunan pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan lainnya, mengingat secara hakiki upaya pembangunan pendidikan adalah membangun potensi manusia yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan. Dalam setiap upaya pembangunan, maka penting untuk senantiasa mempertimbangkan karakteristik dan potensi setempat. Dalam konteks ini, masyarakat Jawa Barat yang mayoritas suku Sunda memiliki potensi, budaya dan karakteristik tersendiri.

Secara sosiologis – antropologis ; falsafah kehidupan masyarakat Jawa Barat yang telah diakui memiliki makna mendalam adalah *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*. Dalam kaitan ini, filosofi tersebut harus dijadikan pedoman dalam mengimplementasikan setiap rencana pembangunan, termasuk di bidang pendidikan. *Cageur* mengandung makna sehat jasmani dan rohani. *Bageur* berperilaku baik, sopan santun, ramah, bertata krama. *Bener* yaitu jujur, amanah, penyayang dan takwa. *Pinter*, memiliki ilmu pengetahuan. *Singer* artinya kreatif dan inovatif. Sebagai sebuah upaya mewujudkan pembangunan pendidikan berfalsafahkan *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer* tersebut, ditempuh melalui pendekatan *social cultural heritage approach*, di atas pendekatan *saintific*. Melalui pendekatan ini diharapkan akan lahir peran aktif masyarakat dalam menyukseskan program pembangunan pendidikan yang digulirkan pemerintah.

Adat Perkawinan Suku Sunda; Salah satu contoh adat Suku Sunda diantaranya upacara perkawinan. Di dalam menuju jenjang perkawinan Suku Sunda melalui proses sebagai berikut: a) *Nendeun Omong*, yaitu pembicaraan orang tua atau utusan pihak pria yang berminat mempersunting seorang gadis. b) *Lamaran*, Dilaksanakan orang tua calon pengantin pihak

pria, beserta keluarga dekat, disertai seseorang berusia lanjut sebagai pemimpin upacara. Ketika lamaran atau *sirih pinang* yang dibawa yaitu uang, seperangkat pakaian wanita, dan cincin sebagai *pameungkeut* (pengikat). Cincin ini melambangkan kemantapan dan keabadian. c) *Tunangan*, dilakukan dengan *patuker beubeur tameuh*, yaitu penyerahan ikat pinggang warna pelangi atau polos kepada si gadis. d) *Seserahan*, dilakukan 3 - 7 hari sebelum pernikahan. Calon pengantin pria biasanya membawa perhiasan, uang, pakaian, perabot rumah tangga, perabot dapur, makanan, dan lain-lain. e) *Ngeuyeuk seureuh*, jika *ngeuyeuk seureuh* tidak dilakukan, maka seserahan dilaksanakan sesaat sebelum akad nikah, yang dipimpin *pengeuyeuk*. f) *Pengeuyeuk mewejang*, berlangsung ketika prosesi pernikahan. Kedua calon pengantin agar meminta ijin dan doa restu kepada kedua orang tua serta memberikan nasehat melalui lambang-lambang atau benda. Prosesi itu diiringi lagu kidung oleh *pangeuyeuk*, *disawer* beras, agar hidup sejahtera, *dikeprak* dengan sapu lidi disertai nasehat agar memupuk kasih sayang dan giat bekerja, membuka kain putih penutup *pengeuyeuk* sebagai lambang rumah tangga yang akan dibina masih bersih dan belum ternoda. Membelah mayang jambu dan buah pinang oleh calon pengantin pria, sebagai lambang agar keduanya saling mengasihi dan dapat menyesuaikan diri. Menumbukkan *alu* ke dalam *lumpang* sebanyak tiga kali oleh calon pengantin pria. g) *Membuat lungkun*, yaitu dua lembar sirih bertangkai saling dihadapkan digulung menjadi satu memanjang, kemudian diikat dengan benang (*kanteh*), dengan diikuti kedua orang tua dan para tamu yang hadir. Maknanya, agar kelak rejeki yang diperoleh bila berlebihan dapat dibagikan kepada saudara dan handaitaulan. h) Berebut uang di bawah tikar sambil *disawer*, sebagai lambang berlomba mencari rejeki untuk keluarga.

Tahapan Upacara Prosesi Pernikahan; yakni: a) Penjemputan calon pengantin pria, oleh utusan dari pihak wanita, b) *Ngabageakeun*, ibu calon pengantin wanita menyambut dengan pengalungan bunga melati kepada calon pengantin pria, kemudian diapit oleh kedua orang tua calon pengantin wanita untuk masuk menuju pelaminan, c) Akad nikah, petugas KUA, para saksi, pengantin pria sudah berada di tempat nikah. Kedua orang tua menjemput pengantin wanita dari kamar, lalu didudukkan di sebelah kiri pengantin pria dan dikerudungi dengan *tiung* panjang, yang berarti

penyatuan dua insan yang masih murni. Kerudung baru dibuka saat kedua mempelai akan menandatangani surat nikah, d) *Sungkeman*, yaitu duduk bersimpu bersalaman minta dos restu kepada kedua orang tua, e) *Wejangan*, nasehat oleh ayah pengantin wanita atau keluarganya, f) *Saweran*, kedua pengantin didudukkan di kursi. Sambil penyaweran, pantun *sawer* dinyanyikan. Pantun berisi petuah utusan orang tua pengantin wanita. Kedua pengantin dipayungi payung besar diselingi taburan beras kuning atau kunyit ke atas payung, g) *Meuleum harupat*, pengantin wanita menyalakan *harupat* dengan lilin. *Harupat* disiram pengantin wanita dengan kendi air, kemudian *harupat* dipatahkan pengantin pria, h) *Nincak endog*, pengantin pria menginjak telur sampai pecah, kemudian kakinya dicuci dengan air bunga dan dilap pengantin wanita, i) Buka pintu, diawali mengetuk pintu tiga kali, tanya jawab dengan pantun bersahutan dari dalam dan luar pintu rumah. Setelah kalimat syahadat dibacakan, pintu dibuka, kemudian pengantin memasuki pelaminan. Semua budaya tradisi di atas dapat dijadikan tema dalam menggambar ilustrasi di SMP Kota Bandung.

#### 1) Hasil Implementasi Pembelajaran yang mengacu pada Pendekatan Menggambar Ilustrasi Bertema Tradisi

Implementasi pendekatan dilakukan di 3 sekolah SMP Kota Bandung, dengan pertimbangan masing-masing sekolah sebagai sampel dari 3 kategori sekolah, yakni sekolah kategori baik, sedang, dan kurang, agar hasil implementasi dapat mewakili semua kategori sekolah. Setiap sekolah dilaksanakan selama 3 putaran, untuk mengamati hasilnya apakah ada peningkatan atau penurunan. Apabila ada peningkatan hasil pembelajaran putaran demi putaran maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan menggambar ilustrasi bertema tradisi terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggambar ilustrasi bernuansa tradisi. Untuk mengetahuinya dibandingkan hasil pre-test dan post-test dalam setiap putaran, dan membandingkan hasil pos-test antar putaran. Apabila setiap putaran perbandingan antara pre dan pos-tes, lebih besar pos-testnya maka pembelajaran tersebut berhasil. Apabila hasil pos-test dalam putaran berikutnya lebih tinggi maka dapat dikatakan semakin meningkat kemampuan peserta didiknya. Untuk pengolahan hasil penilaian pre dan pos-tes dihitung dengan program statistik SPSS 15.

Hasil analisis pre-test maupun post-test, dalam tiga putaran dalam implementasi, terbukti bahwa pendekatan menggambar ilustrasi bertema tradisi dapat berpengaruh secara positif terhadap peningkatan kemampuan menggambar ilustrasi berbasis tradisi. Hal demikian dengan mencermati perhitungan statistik dengan Program SPSS 15, yang menunjukkan bahwa setiap putaran dalam implementasi selalu memperlihatkan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel. Hanya terjadi 2 kali putaran saja sebanyak 9 kali putaran yang tidak signifikan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa 86% rata-rata pre-test dan post test signifikan secara statistik. Hasil perhitungan statistik dalam setiap putaran pada tiga katagori sekolah yang berbeda tampak pada tabel-tabel di bawah ini:

(a) Hasil Perhitungan Statistik pada Tiga Putaran Sekolah Katagori Baik

Pada sekolah katagori baik, pre-test dan post-test, berdasarkan perhitungan statistik pada setiap putaran selalu memperlihatkan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel. Hal ini mengandung makna bahwa perbedaan rerata pre-test dan post-test signifikan secara statistik. Hasil perhitungan statistik dapat diamati dalam tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* implementasi pada Sekolah Katagori Baik

	Jenis Tes	N	Mean	SB	t hitung	t tabel alfa 0,05	Keterangan
1	<i>Pre-test</i>	40	78,75	13,63	2,04	2,02	Signifikan
	<i>Post-test</i>	40	88,70	6,28			
2	<i>Pre-test</i>	40	87,12	2,72	4,95	2,02	Signifikan
	<i>Post-test</i>	40	88,17	1,90			
3	<i>Pre-test</i>	40	88,50	3,29	8,74	2,02	Signifikan
	<i>Post-test</i>	40	93,22	4,24			

(b) Hasil Perhitungan Statistik pada Tiga Putaran Sekolah Katagori Sedang

Pada sekolah katagori sedang, *pre-test* dan *post-test*, berdasarkan perhitungan statistik pada setiap putaran Hasil implementasi pada sekolah katagori sedang memperlihatkan putaran ke 1 dan ke 2  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel,  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel terjadi pada putaran ke 3. Hal ini mengandung makna bahwa hanya putaran terakhir terjadi perbedaan signifikan. Walau demikian diamati dari proses pembelajaran putaran demi putaran selalu ada peningkatan kualitas, yang tampak dari semakin

aktifnya peserta didik. Hasil perhitungan statistik dapat diamati dalam tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2 Hasil Belajar Peseta Didik Sekolah Katagori Sedang

Tabel 1.2 Hasil Implementasi *Pre-test* dan *Post-test* pada Sekolah Katagori Sedang

Pu tar an	Jenis Tes	N	Me an	SB	t hitu ng	t tabel alfa 0,05	Keter an gan
1	<i>Pre-test</i>	1	77,	6,5	0,22	2,23	Tidak Signif ikan
		1	27	2			
	<i>Post-test</i>	1	78,	3,1			
		1	27	0			
2	<i>Pre-test</i>	1	79	5,3	1,84	2,23	Tidak Signif ikan
		1	88.	9			
	<i>Post-test</i>	1	18	5,0			
		1	7	7			
3	<i>Pre-test</i>	1	80.	4,1	4,25	2,03	Signif ikan
		1	90	6			
	<i>Post-test</i>	1	89,	2,8			
		1	09	7			

(b) Hasil Perhitungan Statistik pada tiga Putaran Sekolah Katagori Kurang

Pada sekolah katagori kurang, *pre-test* dan *post-test*, berdasarkan perhitungan statistik pada setiap putaran Uji Coba Lebih Luas selalu memperlihatkan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel. Hal ini mengandung makna bahwa perbedaan rerata *pre-test* dan *post-test* signifikan secara statistik. Hasil perhitungan statistik dapat diamati dalam tabel 1.3 di bawah ini:

Tabel 1.3 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Implementasi pada Sekolah Katagori Kurang

Put ar an	Jen is Te s	N	Me an	S B	t hitu ng	t tabel alfa 0,05	Kete rang an				
1	<i>Pr e- tes</i>	2	76,	5,	3,1	2,07	Sign ifika n				
		3	30	93							
		2	81,	4,							
	<i>Po st- tes t</i>	3	86	12							
		2	3	77,				5,	3,7	2,07	Sign ifika n
				3				39			
2	83,			2,							
<i>Po st- tes t</i>	3	39	64								
		3	2	78,	5,	7,3	2,07	Sign ifika n			
				3	04						
2	86,			2,							
<i>Po st- tes t</i>	3	95	85								



	st- tes t						
--	-----------------	--	--	--	--	--	--

Secara statistik implementasi pendekatan disamping berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk setiap katagori sekolah putran demi putaran seperti di sajikan di atas, menunjukkan selisih yang cenderung meningkat (semakin tinggi) antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada setiap katagori sekolah.

Dengan demikian hasil implementasi pembelajaran menggambar ilustrasi dengan pendekatan menggambar ilustrasi bertema tradisi ternyata dapat meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi bernuansa tradisi.

### SIMPULAN

Salah satu proses pembelajaran yang dapat untuk meningkatkan kemampuan menggambar ilustrasi bernuansa tradisi yakni dengan menerapkan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran menggambar ilustrasi bertema tradisi setempat.

### DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2007). Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan. Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2013. Kompetensi Dasar SMP/MTs, Jakarta
- Mc Colum (2009) A scientific approach to teaching. <http://kamccollum.wordpress.com/2009/08/01/a-scientific-approach-to-teaching/> last update januari 2013
- Nuryani Rustaman (2006). Penilaian Autentik (*Authentik Assessment*) dan Penerapannya dalam Pendidikan Sains. FPMIPA & SPS UPI, [http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN\\_IPA/195012311979032](http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/195012311979032)
- Sudarwan (2013) Pendekatan-pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran. Pusbangprodik
- \_\_\_\_\_ (2013) Penilaian Autentik. Jakarta, Pusbangprodik.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J. 1974. *The Study of Teaching*. New York: Rinehart and Washington Inc.

Mulyasa, E. 2004. Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: Rosda Karya.

Kompetensi. Bandung: Fajar Interpratama Offset.

Sudjana, D. 2001. Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production.